



PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA DIALOG CERITA ANAK SISWA KELAS V SDN NO. 78 PAO KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO

Abdul Malik Iskandar¹, Waddi Fatima², A.Alfiani Damayanti³

¹Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Megarezky

^{2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Megarezky

¹Email : abdulmalikiskandar00@gmail.com

²Email : waddifatimah22@gmail.com

³Email : alfianidamayanti25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas V SDN NO 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan bentuk desain pre experimental designs dengan bentuk one group pretest-posttest Design. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN NO 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto sebanyak 24 siswa dan teknik pengambilan sampel dilakukan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian yang di gunakan yaitu tes kemampuan berbicara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang digunakan untuk uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berdasarkan hasil analisis data kemampuan berbicara berpengaruh terhadap dialog cerita anak. Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test sig (2. Tailed), diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa ada pengaruh kemampuan berbicara maka Ho di tolak dan H1 diterima, simpulannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak Kelas V Khususnya di SDN 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci : Sosiodrama; Kemampuan Berbicara; Dialok Cerita

THE INFLUENCE OF SOCIODRAMA METHOD ON SPEAKING ABILITY IN STORY DIALOGUE OF CHILDREN IN CLASS V SDN NO. 78 PAO, TAOWANG DISTRICT JENEPONTO DISTRICT

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the sociodrama method on speaking skills in story dialogues for fifth grade students at SDN NO 78 Pao, Tarowang District, Jeneponto Regency. This type of research is an experimental design in the form of pre-experimental designs in the form of one group pretest-posttest design. The sample in this study was the fifth grade students of SDN NO 78 Pao, Tarowang District, Jeneponto Regency as many as 24 students and the sampling technique was saturated sampling technique. The research instrument used was speaking ability test, observation and documentation. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis used to test the hypothesis. The results showed that the teacher's ability to manage learning based on the results of data analysis of speaking skills had an effect on children's story dialogue. Based on the results of the independent data analysis sample test sig (2. Tailed), obtained a value of 0.000 which is smaller than the significance level of 0.05 which means that there is an influence on speaking ability, then Ho is rejected and H1 is accepted. speaking in the dialogues of children's stories for Class V, especially at SDN 78 Pao, Tarowang District, Jeneponto Regency.

Keywords : Sociodrama; Speaking Ability; Story Dialogues



Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Dunia pendidikan, banyak dikenal berbagai macam metode pengajaran, salah satunya metode sosiodrama dan bermain peran. Memang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik guru dituntut agar menguasai metode-metode pengajaran, sehingga selain tercapainya tujuan, siswa dapat menerima, mencerna, paham dan mengerti pelajaran yang di ajarkan.

Sebagaimana disebut dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum Pendidikan.berlangsung dalam satu Lembaga Pendidikan yang disebut sekolah. Akan tetapi, berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sektir pembangunan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana, dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berubah pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya, dan mungkin di dalamnya secara misterius, sampai dengan bentuk-bentuk yang sengaja direkayasa secara terprogram, Mudyahardjo (Ruslam Ahmadi, 2017: 32). Jadi dapat peristiwa Pendidikan mulai dari peristiwa Pendidikan yang dirancang secara terprogram hingga Pendidikan yang berlangsung secara alami.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang di berikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancanagn pelajaran yang akan diberikan kepada pelajaran dalam satu priode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kmampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan.

Metode sosiodrama bermain peran dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dengan metode sosiodrama siswa dapat belajar mendramatisasikan sebuah masalah sosial kemudian memerankannya di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sosiodrama. Dengan sosiodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Kenyataan yang ada di sekolah SDN 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto bahwa kurangnya kempuan berbicara terhadap dialog cerita anak maka masalah yang ada di sekolah itu adalah kurangnya menggunakan metode yang menarik ketika mengajar maka calon peneliti mengungkap sebuah masalah yang berjudul pengaruh terhadap kermampuan berbicara pada dialog cerita anak melalui metode sosiodrama. Maka harapan calon peneliti adalah ada keberhasilan terhadap judul yang di ungkap dalam pengaruh terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak melalui metode sosiodrama.

Rendahnya kemampuan berbicara merupakan bukti belum maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran aspek

berbicara kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut menyebabkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada aspek berbicara rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut, timbul dorongan penulis untuk meneliti penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara anak. Untuk mengetahui secara pasti pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Oleh Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Berbicara pada Dialog Cerita Anak siswa Kelas V SDN No. 78 Pao Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto”

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas agar tidak membosankan maka diperlukan metode yang bervariasi. Nana Sudjana (2005: 84) menyatakan bahwa metode sosiodrama dapat diberi batasan, suatu cara mengajar yang memberikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukannya dalam hubungan sosial di masyarakat.

Wingkel (2004: 470) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Sedangkan menurut Moreno (Kellermann, 2007: 1) mengungkapkan metode sosiodrama adalah satu berpengalaman grup sebagai satu jalan utuh untuk eksplorasi sosial dan transformasi konflik antarkelompok.

Wina Sanjaya (2007: 158-159) mengemukakan bahwa metode sosiodrama adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2002: 100) yang menyatakan bahwa metode sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Soegeng Santoso (Nurbiana Dhieni dkk, 2008) mengemukakan bahwa metode sosiodrama merujuk pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Ditinjau dari dimensi pribadi dapat membantu siswa untuk menemukan makna dari lingkungan yang bermanfaat dan dapat memecahkan problem yang tengah dihadapi dengan bantuan kelompok sebaya, sedangkan apabila ditinjau dari dimensi sosial metode ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk dapat bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial terutama hubungan antar pribadi.

Ahmadi (2005: 65) menjelaskan beberapa manfaat dari metode sosiodrama, antara lain: 1) melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup, 3) anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan 4) anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Bila metode ini dikendalikan dengan baik oleh guru, banyak manfaat yang dapat dipetik, a) dapat mempertinggi perhatian siswa melalui adegan-adegan, hal ini tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi, b) siswa tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti, ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira dan lain sebagainya, c) siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

Persiapan pembelajaran ini sama seperti pembelajaran lainnya, Pada metode sosiodrama memiliki tahap persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, Guru harus menyiapkan materi pelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan pokok bahasan pada dialog cerita anak dengan bermain peran atau mendramatisasikan cerita anak melalui dialog. Menyusun skenario pembelajaran dan merancang metode sosiodrama sedemikian rupa dalam proses pembelajaran, membuat LKS, membuat alat dan bahan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari, membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6

orang. Pembagian ini dilakukan berdasarkan siswa pada hasil tes sebelumnya. Tiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jenis kelamin yang berbeda dan dari suku yang berbeda, lalu menentukan skor.

Menurut Tarigan (2013: 3) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah “suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”.

Saleh Abbas (2006: 83) mengungkapkan berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara itu adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Mulyasa (Sufanti 2012: 11) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), mata pelajaran ini mendapat alokasi waktu 5 jam per minggu. Badan Nasional Satuan Pendidikan (2006) (Sufanti 2012: 11-2) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan rumusan tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai kesempatan baik resmi, maupun tidak resmi, dengan berbagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis. Menurut Sufanti (2012: 12) pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan agar daya apresiasi siswa terhadap hasil sastra Indonesia tumbuh dengan baik

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat dilakukan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak. Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain one- group pretest-posttest.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (treatment) tertentu (Sugiyono 2016: 11-12).

Menurut Gay (Emzir 2008: 63) penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SDN No. 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Menurut Sugiyono (2018: 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik Sampling jenuh atau teknik pengambilan sampel dengan mengambil jumlah populasi atau < 30 dijadikan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas V SDN No.78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto yang berjumlah 24 Orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan.

Guna memperoleh positif penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kelas V SDN NO. 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Sebelum dan sesudah diajarkan bagaimana cara kemampuan berbicara maka untuk keperluan tersebut, dilakukan perhitungan rata-rata skor.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu sebagai subyek perlakuan kegiatan belajar agar siswa berperan sebagai kegiatan belajar maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran efektif. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan dan sikap dan keterampilan yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Adapun aktivitas siswa yang diamati peneliti adalah aktivitas yang berkaitan dengan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak akitivitas pembelajaran selama pertemuan mengacu pada kategori aktivitas siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian eksperimen ini di laksanakan di SDN NO 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. SDN NO 78 Pao Mmempunyai 6 ruangan kelas untuk kegiatan belajar. Jumlah guru yang aktif 13 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru agama, guru olahraga dan tata usaha. Kelas V SDN NO 78 Pao merupakan kelas yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian eksperimen karena kemampuan berbicara pada dialog cerita anak. Subjek penelitian ini, yaitu 24 murid yang terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pembelajaran pada tiga kali pertemuan dalam penelitian ini sebagai untuk pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara oada dialog cerita anak SDN NO 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Teknik analisis data terhadap kemampuan keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara digunakan analisis rata-rata. Artinya tingkat kemampuan guru dihitung dengan cara menjumlah nilai tiap aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek yang dinilai. Kriteria keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara tercapai apabila berada pada kategori terlaksana dengan baik.

Data hasil tes kemampuan berbicara di analisis menggunakan statistic deskriptif yaitu skor rata-rata. Dalam observasi kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa ada aspek yang di nilai dan hasil observasi aktivitas sguru adalah seperti yang ada dalam table berikut

Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Indikator
0	0	0	Sangat Baik (5)
0	0	8	Baik (4)
4	8	8	Cukup (3)
8	5	0	Kurang (2)
4	0	0	Sangat Kurang (1)
32	37	56	Skor Yang di capai
2,00%	2,3%	3,5%	Presentase
Cukup terlaksana	Cukup terlaksana	Cukup Terlaksana	Kategori

Sumber : penilaian aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi kegiatan aktivitas guru pada table diatas pada pertemuan pertama, skor 3 dengan kategori cukup mencapai 4 dan skor 2 dengan kategori kurang mencapai 8 dan skor 1 dengan kategori sangat kurang 4 yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik tidak ada mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 5 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 32 dengan peresentasenya 2,00%

Pada pertemuan kedua, skor 5 dengan kategori sangat baik belum ada mencapai pada kategori tersebut.pada skor 4 dengan kategori baik belum ada mencapai pada kategori tersebut, skor 3 dengan kategori cukup mencapai 8, pada skor 2 dengan kategori kurang 5 yang mendapat, dan pada skor 1 tidak ada yang mencapai pada

kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 37 dengan persentasenya 2,3%.

Pada pertemuan ketiga, skor 5 dengan kategori sangat baik belum ada yang mencapai pada kategori tersebut, skor 4 dengan kategori baik 8 yang mencapai, skor 3 dengan kategori cukup 8 yang mencapai, pada skor 2 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 1 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 56 dengan persentasenya 3,5%.

Data hasil tes kemampuan berbicara di analisis menggunakan statistic deskriptif yaitu skor rata-rata. Dalam observasi kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa ada aspek yang di nilai dan hasil observasi aktivitas siswa adalah seperti yang ada dalam table berikut:

Tabel:4.1 Penilaian Aktivitas Siswa

Indicator	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Sangat baik (5)	0	3	8
Baik (4)	0	9	4
Cukup (3)	7	0	0
Kurang (2)	6	0	0
Sangat kurang (1)	0	0	0
Skor yang di capai	45	51	56
presentase	75%	85%	93%
Kategori		Baik	

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar siswa pada table diatas pada pertemuan pertama, skor 3 dengan kategori cukup mencapai 7 dan skor 2 dengan kategori kurang mencapai 6 dan skor 1 dengan kategori sangat kurang tidak ada indicator yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik tidak ada mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 5 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 45 dengan persentasenya 75%.

Pada pertemuan kedua, skor 5 dengan kategori sangat baik 3 yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik 9 yang mencapai, skor 3 dengan kategori cukup tidak ada yang mencapai, pada skor 2 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 1 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 51 dengan persentasenya 85%.

Pada pertemuan ketiga, skor 5 dengan kategori sangat baik 8 yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik 4 yang mencapai, skor 3 dengan kategori cukup tidak ada yang mencapai, pada skor 2 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 1 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 56 dengan persentasenya 93%.

Sebelum dan sesudah diajarkan bagaimana cara kemampuan berbicara, maka untuk keperluan tersebut, dilakukan perhitungan rata-rata skor 70. Setelah rata-rata skor telah didapat, maka peneliti mengklasifikasikan kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kriteria yang di tetapkan oleh sekolah sebagai berikut.

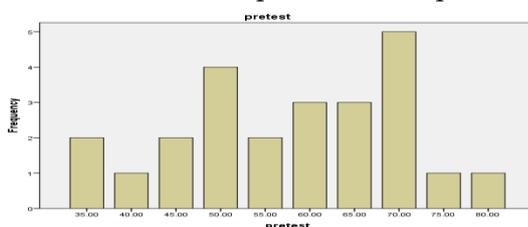
Analisis tes kemampuan berbicara diarahkan pada pencapaian kemampuan berbicara pada dialog cerita anak setiap siswa dinyatakan berhasil secara individu jika memperoleh nilai minimal 70 (KKM yang harus dicapai di kelas V SD Negeri No. 78 Pao Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto pada mata pelajaran Bhs Indonesia. Dalam observasi kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa ada aspek yang di nilai dalam kemampuan berbicara pada dialog cerita anak seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : distribusi frekuensi kemampuan berbicara pretest dan posttest

Interval	Pretest		Posttest		Kategori penugasan
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	
85 -100	0	0	5	20,83%	Baik Sekali
70 – 84	7	29,16%	18	75%	Baik
55 – 69	8	33,33%	1	4,16%	Cukup
40 – 54	7	29,16%	0	0	Kurang
0 – 39	2	8,33%	0	0	Sangat Kurang
Jumlah					

Berdasarkan hasil kemampuan berbicara Kelas V SDN No 78 Pao yang memperoleh nilai pretest 70 -84 terdiri dari 7 orang dan yang memperoleh nilai 55-69 terdiri dari 8 orang dan yang memperoleh 40-54 terdiri dari 7 orang, yan memperoleh nilai 0-39 terdiri 2 orang yang memperoleh nilai posttest 85-100 terdiri dari 5 orang, yang memperoleh nilai 70-84 teridiri dari 18 Oorang dan yang memperoleh 55-69 terdiri dari 1 orang perhitungan secara statistic maka perolehan skor mean standar deviasi, range, data minimum, dan data maksimum dapat dilihat seperti table berikut:

Gambar 4.1 Grafik nilai pretest kemampuan berbicara



Berdasarkan grafik diatas kita dapat mengetahui jumlah siswa yang mendapatakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara pada tahap pretest dengan menggunakan instrument test yaitu 70-84 dengan jumlah siswa 7 kategori 55-59 dengan jumlah siswa 8 kategori kurang 40- 54 dengan jumlah siswa 7 dan kategori 0-39 dengan jumlah siswa 2 orang dari 24 siswa.

Uji normalitas dilakukan terhadap kemampuan beribacara pada dialog cerita anak dengan tujuan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan computer dengan program SPSS versi 20 dengan menggunakan metode uji Kolmogorov smirnov normality test.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.130	24	.200*	.956	24	.363
Posttest	.224	24	.003	.901	24	.023

Tests of Normality
Sumber : Hasil Data Spss

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis data dengan menggunakan shapiro-Wilk, maka signifikasi atau P- Value = 0,023 dari 24 siswa. P-Value posttest = 0.023 > a (tariff signifikasi a = 0,05) ini berarti bahwa data berasal dari popilasi yang berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan dengan uji homogenitas dengan bantuan computer dengan program SPSS versi 20 dengan menggunakan uji levene’s test for euality of variances. Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis itu memenuhi kekonstantan.

Tabel 4.5 hasil Uji Homogenitas pretest dan posttest
Test of Homogeneity of Variances
Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.569	3	19	.230

Berdasarkan uji tes of homogeneity of variance dengan “levene’s Test” Diperoleh nilai signifikat atau P- value $> \alpha$ yaitu $0,230 > 0,05$. Jadi pengujian homogenitas terpenuhi.

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis data kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan T-Test bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata tes kemampuan berbicara. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ialah diuji dengan menggunakan uji T.

Tabel 4.6 hasil Uji-T
One-Sample Test

	Test Value = 70					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest	-4.702	23	.000	-12.08333	-17.3997	-6.7669
Posttest	7.214	23	.000	8.54167	6.0922	10.9912

Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test siig (2. Tailed). Diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tariff signafikasi 0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara dengan demikan H1 di terima. Dengan penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak pada siswa Kelas V sdn 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Dalam proses belajar mengajar, kemampaun merupakan suatu dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan peoses belajar mengajar. Dengan melaksanakan proses belajar mengajar, diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengamplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajra dan kemampuan berbicara siswa, karna proses belajar mengajar dan kemampuan berbicara yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswa. Guru yang mampu akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga kemampuan berbicara siswa berada pada tingkat optimal.

Kriteria keterlaksanaan metode pembelajaran tercapai apabila berada pada kategori terlaksana dengan baik. Adapun indicator yang diamati yaitu menyapa siswa dan melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan materi, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, guru menjelaskan sosiodrama, guru membagikan dialog cerita anak untuk melakukan drama untuk mengetahui kemampuan berbicara dan bentuk-bentuk Bahasa serata makna Bahasa melalui dialog cerita anak.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan factor inten dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran.

Metode sosiodrama mampu meberikan pemahaman kepada siswa tentang kemampuan berbicara pada dialog cerita anak. Metode sosiodrama dan bermain peran dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dengan metode sosiodrama siswa dapat belajar mendramatisasikan sebuah masalah sosial kemudian memerankannya didepan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sosiodrama. Dengan sosiodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Melalui beberapa penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa metode sosiodrama ini memberikan suasana yang baru dari kegiatan pembelajaran pada umumnya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif fan menyenangkan.

Menurut Hesti Ratna Sari (2013) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta” bahwa keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52. Sedangkan penelitian selanjutnya dengan judul “Penerapan Metode

Sosiodrama dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Min Lampanah Leungah Aceh Besar” dilakukan oleh Wulan Anjarwani mahasiswi Fakultas tarbiyah dan keguruan PGMI. Adapun hasil penelitiannya Adalah Penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis bahwa hanya 1 orang siswa yang belum mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dari seluruh siswa. Artinya sebanyak 18 orang siswa sudah tuntas atau sudah mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik melalui penggunaan metode sosiodrama dengan persentase ketuntasan 94,79%.

Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test siig (2. Tailed). Diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tariff signafikasi 0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara dengan demikan H1 di terima. Dengan penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak pada siswa Kelas V sdn 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul pengaruh metedoe sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas V SDN NO 78 PAO Kecamatan Tarowang KabupatenJeneponto,maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Gambaran kemampuan berbicara siswa pada dialog cerita siswa melalui metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto terlaksana dengan baik dan terdapat pengaruh dengan nilai rata-rata 81,35%.

Pengaruh metode sosiodramma terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas V SDN 78 Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto bahwa metode sosiodrama dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak yang berjumlah 24 siswa sebelum berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara.

REFERENSI

- Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pedidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Ahamad 2005 pembelajaran metode sosiodrama [https://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peran-role-playing-method/diakses](https://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peran-role-playing-method/diakses%2028%20maret%202019) 28 maret 2019).
- Mudyahardjo (Ruslan Ahamdi, 2017:32) Pendidikan
- Muthoharoh, Hafiz. 1 2010. Metode Sosiodrama dan bermain peran role playingmmethod.(onlie).
- Sudjana, Nana 2005 Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensinda.
- Sufanti, Main. 2012. Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syafruddin. 2014 .kelebihan dan kekurangan metode sosia drama Interaksi Belajar Mengajar. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Winataputra, Udin, S, dkk. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Universitas Terbuka
- Yusdi, Milman. 2011. Pengertian Kemampuan (online), <http://milmanyusdi.blogspot.com?2011/07/kemampuan.html>,diakses 4:50, 2 april 2019).
- Sugiyono 2013 statistik deskriptif